

Artist Highlight

Triyadi Guntur Wiratmo

What's Inside The Drawing?



Triyadi Guntur Wiratmo, Branded Believer Times, 2015

Apa yang akan dikatakan seorang Abraham Lincoln, jika ia berdiri melihat dunia hari ini? Semua orang bergantung pada benda, pada materi, pada hal yang memaksa mereka untuk membeli; pada akhirnya, mereka semua diperbudak oleh materi.

Pada tahun 2013, Triyadi Guntur Wiratmo membuat sebuah pameran tunggal yang berjudul *Emo Ergo Sum*, dimana ia menggambarkan tokoh-tokoh dunia dengan berbagai macam ideologi yang mereka lahirkan. Tokoh tersebut digambarkan sedang dalam posisi berbelanja, sebagai simbol dari Konsumerisme yang telah berhasil mempengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat dewasa ini.

Dalam karya-karyanya, Guntur kerap menyematkan gambar wajah yang terbingkai dalam sebuah prangko. Hal ini berangkat dari keterlibatannya dalam perancangan ilustrasi prangko Indonesia dengan PT. Pos Indonesia, 2003.

Keautentikan prangko sebagai penanda sejarah atau kejadian masa dalam sebuah pemerintahan, merupakan satu unsur kuat yang ingin digambarkan Guntur dalam sebuah ironi yang ia lukis di atas kanvas.

Salah satu contoh adalah karyanya yang berjudul *Branded Believer Times*, tahun 2015. Dalam karya tersebut terlihat antrean menuju *Apple Store* dengan Karl Marx sebagai tokoh Komunisme, yang ia angkat untuk disandingkan dengan budaya konsumtif di masa ini, khususnya di generasi muda.

Sejarah, tidak hanya menjadi memorial, tetapi juga berperan sebagai acuan untuk pengambilan keputusan di hari ini.

Guntur memainkan pola semiotik pada setiap karyanya; menghadirkan simbol-simbol, memilih kejadian dan tempat-tempat historikal,

serta menyisipkan tokoh pergerakan dunia sebagai media untuk kritisasi sejarah dan sosial-politik yang dikaitkan dengan pemahaman budaya khususnya budaya populer dan keseharian masa kini.

Triyadi Guntur Wiratmo lahir di Kudus 1974, aktif sebagai seniman, peneliti dan juga dosen Desain Komunikasi Visual di Institut teknologi Bandung.

Hingga tahun 2016 ini Guntur aktif berpameran di dalam dan luar negeri, di antaranya *Manifesto; Percakapan Masa*, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta (2010); Pameran Tunggal *Emo Ergo Sum*, Element Art Space, Singapore (2012); dan *Art Stage Jakarta*, Rachel Gallery, Jakarta (2016)

Artist Highlight

Septian Harriyoga

Material, Bentuk, dan Interpretasi



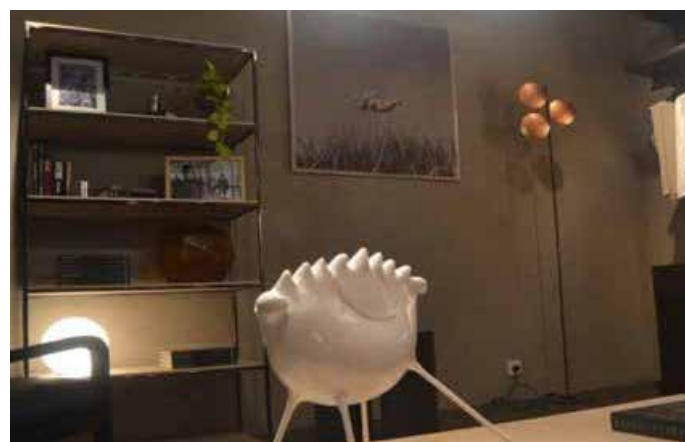
Septian Harriyoga,
Kinetik Anisoptera, 2015.

Septian Harriyoga adalah seorang seniman yang lahir di Jakarta pada tahun 1977. Karya-karya patungnya terbuat dari batu, metal dan resin. Dia memiliki ketertarikan besar terhadap pengolahan material tersebut, terutama dalam menghadirkan sensasi yang bertolak belakang dengan kualitas material itu sendiri.

Hal-hal ini dapat dilihat dalam karya awal Septian; karakter batu yang kaku dikombinasikan dengan berbagai bentuk yang lentur, menghasilkan benda non-representatif, cenderung menampilkan karakter baru dari eksplorasi material tersebut.

Seiring perjalanannya, bentuk yang dihadirkan berkembang menjadi abstraksi yang pada saat bersamaan berasosiasi dengan karakter tertentu, dengan ciri khas objek organik sebagai modelnya. Sebagai contohnya terlihat dalam karyanya yang berjudul *Spike*, dimana Septian menyiratkan figur ayam jago dalam patungnya secara samar, sehingga memancing interpretasi personal dari masing-masing audience.

Dalam rangka memunculkan variasi dari interpretasi dalam karyanya, bentuk-bentuk abstrak ini masuk menjadi bagian dari eksplorasi Septian terhadap *kinetic art*. Dalam teknik ini, abstraksi atas figur yang direpresentasikan Septian digarap kembali dengan lebih kompleks; separasi bagian-bagian tubuh dari figur tersebut disambungkan dengan metal, digerakkan dengan rangkaian elektronik sehingga membuat figure tersebut seakan-akan 'hidup'.



Septian Harriyoga, *Spike (downside) 2011, and Cloud Series (upside) 2011.*

Untuk memperkuat karya patungnya, Septian juga menciptakan karya fotografi yang berisikan potret dari patung-patungnya.

Pada tahun 2011 Septian mengadakan pameran solonya, *Putih*, Jakarta Art District, Grand Indonesia Shopping Town, Jakarta; dan *Minimalis/Maximalis*, Galeri Lontar, Jakarta (2007). Sementara, beberapa pameran grup yang dia ikuti diantaranya: *Artmoments*, Jogja National Museum, Yogyakarta (2015); *Ekspansi*, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta (2011); *Indonesian Kinetic Art Exhibition, CIGE 2009*, Koong Gallery, Beijing, China (2009)

Artist Highlight

Argya Dhyaksa

Ketika Coretan Berubah Menjadi Karya



Argya Dhyaksa, *Breakfast Surreal*, 2016.

Argya Dhyaksa bermain dengan coret-coretan sketsa yang diubah menjadi bentuk real 3 dimensi, menghadirkan sebuah instalasi objek yang ceria dan jenaka. Dengan metode finishing yang raw, Argya menggambarkan imajinasi (*Ngawur*) yang mengalir di kepalanya sehari-hari, diiringi dengan kutipan permainan kata yang bersahutan dalam instalasinya.

Setiap objek nyaris tidak memiliki kaitan antara satu dengan lainnya, begitu juga permainan kata yang muncul dalam karyanya. Justru inilah yang menjadi esensi dari karya Argya, yakni gambaran dari proses pemikiran alam bawah sadar yang merupakan bagian dari proses kreatif manusia, yang pada kenyataannya memiliki sifat surreal dan absurd jika diterjemahkan ke dalam bentuk satuan yang nyata.

Kendati demikian, kebanyakan dari visual karya Argya menampilkan referensi dari budaya pop, seperti tokoh fiksi/kartun, gaya bahasa urban, objek komersil, serta terkadang isu-isu global yang dikemas dalam bentuk yang ringan.



Argya menolak konvensi dalam penciptaan karya pada umumnya, ia membiarkan setiap hal yang muncul dalam khayalannya untuk dituangkan dalam karya, tanpa ada filter atau konsep tertentu.

Sebagai contoh, dalam karyanya yang berjudul *Breakfast Surreal*, Argya memainkan kata *Kyubi* (sebuah tokoh dalam kartun ternama) dengan kata *Ubi*, kata lain yang terdengar mirip namun berbeda makna. Kedua kata yang tidak berhubungan tersebut disambungkan menjadi sebuah kalimat, tanpa ada intensi makna tertentu. Rangkaian kata *I don't want to grow up* di bagian depan menyatukan keseluruhan karya menjadi sebuah statement, yang seakan-akan menggambarkan keengganan Argya melepaskan masa kanak-kanaknya

Argya Dhyaksa mengikuti sejumlah pameran seni baik di dalam negeri maupun internasional, seperti *Jakarta Contemporary Ceramic Biennale*, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta (2014) dan *Art Central Hong Kong*, Hongkong (2016). Pada tahun 2015 ia mengadakan pameran tunggalnya yang berjudul *Labirin Diksi: Maju Mundur Pantang Terus*, Suar Art Space, Jakarta (2015)

Copyright © 2017 Rachel Gallery, All rights reserved



RACHEL GALLERY

Back Office

Jl. Kelapa Puan Timur V Blok NB 5 No.26
Kelapa Gading, North Jakarta, Indonesia 14240
Office: +6221-4531618

info@rachelgallery.com - www.rachelgallery.com